



Volume 13 Number 03 2024

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Relasi Kuasa Pada Interaksi Sosial Antara Priyayi dan Orang Kebanyakan Dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer

Rangga Agnibaya¹ dan Dhika Puspitasari²

¹Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Madiun

ranggaagnibaya@iainponorogo.ac.id

dhikapuspitasari@unipma.ac.id

ABSTRACT

*At the beginning of the 20th century, Javanese society, especially natives, was divided into two distinct social groups, namely nobles or priyayi and Kawula or 'orang kebanyakan'. These two groups interact in social life in a unique pattern. Both use their respective identities to identify their position in these social relations. This research examines the power relations and identity politics contained in the novel *Gadis Pantai* by Pramoedya Ananta Toer. By using descriptive qualitative research methods, this research found data that the social relations depicted in the novel *Gadis Pantai* tend to be unbalanced. This means that there are superior and inferior groups, or there is a master-ruled relationship in this relationship. Priyayi are a superior group, whereas 'orang kebanyakan' are an inferior group in terms of social relations. It was also found that priyayi control over ordinary people manifests in several forms: (1) Control in terms of social behavior; (2) Mastering the way of thinking; (3) Mastering the material. This research also examines the forms of strategy in existing power relations.*

Keywords: *priyayi, 'orang kebanyakan', power relations*

A. Pendahuluan

Sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan realitas hidup sehari-hari, meskipun secara umum dipersepsi sebagai dunia fiksi yang lebih menitikberatkan pada aspek imajinasi. Keterkaitan yang erat ini tidak lepas dari fakta bahwa pengarang sebagai produsen karya sastra merupakan anggota masyarakat yang merekam berbagai peristiwa di sekitarnya (Achsani, 2019). Maka, banyak karya sastra yang mencoba untuk mendokumentasikan peristiwa sosial dan budaya yang tengah terjadi, maupun yang telah terjadi di masa lampau. Beberapa karya sastra dunia dapat dijadikan contoh bagaimana sastra memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial masyarakat (Faruk, 2010).

Uncle Tom's Cabin karya Harriet Beecher Stowe merupakan salah satu karya sastra dunia yang merekam kondisi sosial-kultural suatu masyarakat, khususnya di Amerika pada abad ke-17. Novel tersebut menggambarkan dengan detail kehidupan seorang budak kulit hitam bernama Tom yang penuh dengan penderitaan (Masykur, 2022). Karya Stowe itu menjadi salah satu rujukan untuk mengetahui bagaimana kehidupan para budak pada zaman tersebut. Kepiawaian Stowe dalam bercerita dan mendeskripsikan keadaan di dalam novel mampu membangkitkan semangat anti-perbudakan di kalangan masyarakat Amerika pada saat itu.

Uncle Toms Cabin bahkan dianggap salah satu pencetus terjadinya perang saudara antara yang pro perbudakan dan anti-perbudakan di Amerika pada saat itu. Selain Harriet Beecher Stowe dengan *Uncle Tom's Cabin*, karya-karya William Shakespeare juga banyak bercerita tentang kondisi masyarakat pada suatu masa. Meskipun tidak semua karyanya berdasarkan kisah nyata tokoh tertentu, namun kondisi sosio-kultural yang menjadi latar cerita-ceritanya sebagian besar merupakan realitas yang benar-benar pernah terjadi.

Dalam khazanah sastra Indonesia, beberapa novel dapat dijadikan contoh sebagai karya sastra yang memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas sosial nyata. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer banyak berlatarkan keadaan sosial masyarakat yang pernah ada. Novel Tetralogi *Bumi Manusia*, misalnya, mengisahkan keadaan masyarakat Hindia-Belanda pada akhir abad 20 (Farida dan Andalas, 2019). Novel tersebut tidak hanya mengisahkan situasi dan kondisi Masyarakat-Hindia Belanda, namun juga berbagai fakta sosial yang ada pada saat itu, seperti pranata sosial dan hubungan sosial antar warganya. Jika dikaji dalam perspektif sejarah, secara keseluruhan tetralogi *Bumi Manusia* menyajikan fakta-fakta di era awal-awal pergerakan nasional yang dipioneri oleh RM. Tirto Adhisuryo (Wiratama dan Artika, 2021). RM. Tirto Adisuryo sendiri merupakan sosok yang menjadi model pembayangan Pramoedya untuk tokoh Minke (Haryono, 2021).

Selain tetralogi *Bumi Manusia*, novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya yang lain, juga menggambarkan kehidupan sosial yang ada pada masyarakat pesisir Jawa pada awal abad 20 (Puspitasari, 2019). Novel tersebut mengisahkan kehidupan seorang perempuan Jawa bernama Gadis Pantai. Dalam novel tersebut dikisahkan bahwa Gadis Pantai harus menjalani dua kehidupan yang berbeda. Di satu sisi, Gadis Pantai merupakan anggota masyarakat kelas bawah yang hidup di pesisir laut Jawa (dalam novel tersebut disebut sebagai Orang Kebanyakan), di sisi yang lain ia juga menjalani kehidupan sebagai istri Priyayi Jawa dengan status sosial yang tinggi (Dewanty, 2021). Permasalahan muncul ketika Gadis Pantai harus mengikuti tata cara kehidupan baru ala priyayi yang penuh dengan aturan. Selain itu, ia juga harus menghadapi orang-orang yang secara status sosial seharusnya lebih tinggi dari dirinya. Orang-orang tersebut merupakan keluarga suami Gadis Pantai, Bendoro, yang keturunan ningrat Jawa, sedangkan Gadis Pantai adalah anak kampung nelayan yang terangkat derajatnya karena menikah dengan Bendoro.

Kekuatan novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer selain terletak pada cara pengisahan yang mengalir dan menarik, juga karena di dalamnya terdapat fakta-fakta sosial yang sejajar dengan realitas sosial Jawa abad 20, khususnya di daerah pesisir (Agnibaya, 2023). Interaksi dua peradaban berbeda kelas sosial yang diceritakan di dalam novel tersebut menggambarkan interaksi sosial yang memang pernah terjadi saat itu. Secara faktual, pada abad 20 masyarakat Jawa memang terbagi ke dalam beberapa golongan seperti kaum Eropa, Arab, Cina, dan pribumi. Kaum pribumi sendiri terbagi dalam dua golongan yakni: Priyayi dan rakyat biasa.

Artikel ini membahas interaksi sosial yang terjadi di antara masyarakat pribumi, yakni golongan priyayi dan orang kebanyakan yang tergambar dalam novel *Gadis pantai*. Pada novel yang ditulis Pram untuk mengenang neneknya tersebut digambarkan sebuah interaksi yang tidak seimbang. Interaksi tersebut memosisikan satu golongan pada psosisi superior dan pihak yang lain di posisi inferior. Pram menggambarkan orang-orang kampung nelayan atau orang kebanyakan berada situasi dikuasai oleh golongan priyayi, baik dalam praktik lahiriah maupun cara berpikir. Sebagai contoh, misalnya, tokoh Bendoro yang merupakan priyayi menikahi Gadis Pantai hanya dengan diwakili oleh kerisnya saja. Artinya, Bendoro tidak berada pada satu tempat dengan Gadis Pantai ketika pernikahan dilakukan. Meskipun demikian, Gadis Pantai maupun keluarganya tidak merasa keberatan atau tersinggung. Mereka justru menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah kewajaran. Lebih jauh lagi, pernikahan tersebut dalam pandangan golongan priyayi atau pihak Bendoro bukan merupakan pernikahan yang sungguh-sungguh, melainkan hanya sebuah latihan untuk Bendoro sebelum nantinya menikah secara resmi dengan perempuan dari golongan yang setara.

Beberapa tokoh dari kalangan priyayi dalam novel *Gadis Pantai* menyadari posisi mereka yang lebih superior dari golongan orang kebanyakan. Simbol-simbol yang melekat pada identitas mereka membentuk pola perilaku yang khas ketika berhadapan dengan golongan orang kebanyakan, khususnya warga kampung nelayan. Hal ini tercermin pada sikap tokoh Mardinah ketika berinteraksi dengan *Gadis Pantai*, serta bagaimana Mardinah memandang orang-orang kebanyakan dari kampung nelayan. Maka, berdasarkan situasi dan kondisi demikian terdapat dua isu sosial yang mengemuka untuk dijadikan rumusan permasalahan, yakni interaksi sosial yang tidak seimbang dan praktik politik identitas yang membedakan secara diametral antara priyayi dan orang kebanyakan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis studi pustaka yang menekankan pada penggalian data pustaka. Praktik pemaknaan juga dilakukan terhadap fenomena yang diamati, dalam hal ini teks novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian yang menekankan pada praktik pemaknaan atas suatu fenomena dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif. Pada praktiknya, penelitian kualitatif cenderung mendeskripsikan fenomena yang dihadapinya berdasarkan kerangka berpikir yang disusun atau dimiliki oleh peneliti.

Lebih spesifik lagi, penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menjadikan teks sastra sebagai objek kajiannya. Dalam mengkaji teks sastra, dalam hal ini novel *Gadis Pantai*, peneliti melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik dilakukan dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah yang dibangun. Adapun pembacaan hermeneutik dilakukan untuk menginterpretasikan data, dalam hal ini teks-teks dalam novel *Gadis Pantai* yang dianggap sebagai data yang diperlukan, sekaligus mengklasifikasikannya dalam kategori-kategori tertentu.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif. Artinya, data yang telah diperoleh melalui proses pembacaan heuristik akan dideskripsikan secara mendetail. Data-data yang dideskripsikan tersebut sudah direduksi menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Selain dideskripsikan secara detail, data yang ada selanjutnya diinterpretasi oleh peneliti menggunakan kerangka teori yang telah ada. Proses interpretasi ini juga didasarkan pada asumsi dan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Denzin dan Lincoln (Denzin et al, 2023) penelitian kualitatif setidaknya memiliki dua kekhasan, yakni deskriptif dan interpretatif.

Data yang diteliti dalam penelitian ini berupa teks atau tulisan berupa dialog yang terjadi antar tokoh, penggambaran situasi, kondisi, latar sosial dan budaya, serta cara tokoh berpikir yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai*. Data-data tersebut direduksi untuk memperoleh data yang benar-benar menunjang penjelasan tentang: (1) Pola interaksi yang terjadi antar tokoh di dalam novel *Gadis Pantai*; (2) Hubungan menguasai-dikuasai antar dua golongan, yakni priyayi dan orang kebanyakan; (3) Bentuk penguasaan yang terjadi antara priyayi dan orang kebanyakan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2003 (Toer, 2003). Penelitian kualitatif biasanya menggunakan tiga instrumen, yakni: wawancara, observasi langsung, dan dokumen tulis (Aspers dan Corte, 2019). Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen yang ketiga, yaitu dokumen tulis, dalam hal ini novel *Gadis Pantai*. Menggunakan instrumen dokumen tulis, peneliti mengungkapkan data tertulis dalam bentuk kutipan-kutipan dialog yang dilakukn tokoh-tokoh dalam novel *Gadis Pantai* dan deskripsi narator yang ada di dalam novel. Pada dasarnya wawancara dan observasi dapat juga dilakukan dalam penelitian pustaka, khususnya sastra (Waruwu, 2023), namun peneliti menganggap dua instrumen tersebut tidak dibutuhkan dalam mendukung kelengkapan data untuk mengonstruksi argumen pada penelitian ini.

Tidak digunakannya instrumen wawancara dan observasi juga didasarkan pada fakta bahwa peneliti dalam penelitian ini fokus pada aspek sosiologis teks novel *Gadis Pantai*, dan

bukan pada penulis atau pembaca novel tersebut. Artinya, peneliti hanya mengungkapkan dan menganalisis segi sosiologis ‘masyarakat yang terbayang’ dari penceritaan novel *Gadis Pantai*.

Beberapa langkah dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data dalam bentuk kutipan dan narasi cerita. Data yang dikumpulkan tersebut merupakan data yang bersifat imajiner. Dengan demikian, penelitian kualitatif dalam studi sastra mempunyai kecenderungan menggunakan model penelitian kepustakaan dan analisis terktual berdasarkan struktur pemikiran konseptual dan teoritis (Adi, 2011: 241).

Peneliti melakukan analisis ketika data telah terkumpul melalui proses pembacaan dan pencatatan. Beberapa langkah peneliti dalam menganalisis data adalah: (1) Mengelompokkan kutipan dialog dan narasi yang telah dicatat ke dalam kategori tertentu; (2) Kategori-kategori yang telah dikonstruksi disesuaikan dengan rumusan masalah yang ada; (3) Data yang sudah dikelompokkan berfungsi untuk membangun argumen terkait pola interaksi dan relasi kuasa yang terjadi antar tokoh di dalam novel *Gadis Pantai*.

Pengelompokkan data ke dalam beberapa kategori bersifat cair. Langkah pengelompokkan data ini juga sekaligus sebagai upaya mereduksi data, sebab ada kemungkinan data yang dirasa tidak diperlukan dalam membangun argumen akan dibuang. Setiap data yang digunakan merupakan evidence untuk menjawab rumusan masalah.

C. Pembahasan

Hasil penelitian berupa relasi kuasa pada interaksi sosial antara priyayi dan orang kebanyakan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada tabel berikut.

Golongan	Pola Interaksi	Bentuk Penguasaan	Strategi dalam Relasi Kuasa
Priyayi	Menguasai Orang Kebanyakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai dalam hal perilaku sosial 2. Menguasai dalam hal cara berpikir 3. Menguasai dalam hal materi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan perbedaan identitas baik secara simbolik maupun langsung ketika berinteraksi dengan golongan Orang Kebanyakan 2. Menggunakan simbol-simbol yang melekat pada identitas mereka untuk menunjukkan kuasanya 3. Menggunakan perantara (Tokoh Bujang) yang berfungsi menanamkan kesadaran bahwa kuasa golongan priyayi merupakan sebuah keniscayaan
Orang Kumanyika	Dikuasai Priyayi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dikuasai dalam hal perilaku sosial 2. Dikuasai dalam hal cara berpikir 3. Dikuasai dalam hal materi 4. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima bahwa kekuasaan priyayi terhadap Orang Kebanyakan merupakan sesuatu yang kodrati 2. Menerima kekuasaan golongan priyayi dengan sikap kritis 3.

1. Pola Interaksi Dua Peradaban Besar, Priyayi dan Orang Kebanyakan

Novel *Gadis Pantai* mengisahkan tentang tokoh Gadis Pantai yang berasal dari wilayah pesisir pantai utara Jawa. Dikisahkan bahwa Gadis Pantai menjalani kehidupan yang berbeda setelah menikah dengan seorang Priyayi, yakni tokoh Bendoro. Gadis Pantai yang berasal dari golongan Orang Kebanyakan harus beradaptasi dengan kehidupan Priyayi yang sangat bertolak belakang dengan kehidupannya di kampung nelayan. Sebagai Orang Kebanyakan di kampung nelayan, Gadis Pantai menjalani kehidupannya dengan apa adanya dan polos, serta tanpa aturan-aturan tertentu dalam bertindak dan bersikap. Sebaliknya, ketika ia hidup sebagai istri Bendoro berbagai aturan dan tata cara kehidupan ala priyayi harus dipahami dan dijalannya. Dalam tataran ini mengemuka dua peradaban yang saling bertolak belakang, yakni golongan Orang Kebanyakan dan Priyayi.

Ketika dua golongan ini bertemu pada sebuah relasi sosial, maka keduanya akan memiliki cara-cara atau pedoman tersendiri dalam bertingkah laku. Pedoman bertingkah laku ini meliputi: bagaimana harus bersikap, bagaimana harus berbicara, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Hal-hal tersebut tumbuh dalam setiap individu tergantung dari label identitas sosial yang dimiliki. Pada tataran ini yang digunakan adalah label identitas sosial, bukan identitas diri. Dalam interaksi sosial, label identitas sosial lebih diperlukan daripada identitas diri (Meganingrum and Fauziah, 2017). Jika identitas diri mengacu pada pandangan diri seseorang terhadap dirinya sendiri, identitas sosial mendasarkan diri pada pandangan orang lain terhadap subjek. Dengan demikian, identitas sosial seseorang akan terbentuk jika dia telah melakukan sebuah relasi sosial dengan orang lain (Kusumasondjaja, 2016).

Dengan identitas sosial yang dimilikinya, seseorang akan mengetahui bagaimana dia harus berinteraksi dengan yang lainnya. Identitas sosialnya akan memberikan rambu-rambu tentang pola interaksi yang harus dilakukannya. Identitas sosial seseorang secara otomatis akan diasosiasikan pada hak-hak normatif dan kewajiban normatif. Hak normatif dan kewajiban normatif inilah yang akan menentukan bagaimana sebuah pola interaksi terbentuk (Berenschot and Klinken, 2019). Hal-hal tersebut (hak normatif dan kewajiban normatif) yang akan menjadi pangkal munculnya dimensi kuasa-menguasai dalam sebuah masyarakat dan lebih jauhnya akan memunculkan kelompok terpinggirkan dan kelompok yang mendominasi.

Relasi sosial antar dua golongan yang berbeda dalam novel *Gadis Pantai* dimulai ketika Bendoro sebagai perlambang peradaban priyayi menjadikan GP yang berasal dari kampung nelayan sebagai istri percobaannya. Diawali dengan dinikahkannya GP dengan sebilah keris sebagai wakil Bendoro, interaksi terjadi antara keluarga GP serta GP sendiri sebagai wakil orang kebanyakan dengan peradaban priyayi. Selanjutnya interaksi yang sifatnya hierarkis ini berlangsung antara Bendoro dengan GP dan antara GP dengan para bujang yang berada di rumah bendoro.

Selain itu, relasi sosial tidak hanya terjadi antara masyarakat dari dua golongan yang berbeda saja, tapi juga antara masyarakat dari golongannya sendiri. Dalam hal ini antar sesama orang kebanyakan dan sesama priyayi sendiri. Pada interaksi seperti ini, dimensi kuasa-menguasai relatif kecil kemungkinannya terjadi. Persamaan nasib dan identitas menjadikan kecil kemungkinan seseorang merasa berkuasa atas yang lainnya. Walaupun ada sebuah otoritas yang bertindak sebagai pengambil keputusan dalam golongan tersebut, hal itu sudah menjadi kesepakatan bersama. Sebagai contoh, tetua kampung adalah panutan yang diikuti perkataannya sebab dia dianggap sebagai orang yang telah kenyang pengalaman serta paling tua usianya di kampung nelayan.

2. Orang Kebanyakan Dalam Kuasa Golongan Priyayi

Novel *Gadis Pantai* menghadirkan dua label sosial yang saling bertolak belakang. Di satu sisi golongan priyayi adalah orang-orang dengan identitas berprestise tinggi. Di sisi yang lain orang kebanyakan adalah orang-orang yang identitas sosialnya dipandang rendah oleh kelas di atasnya. Golongan priyayi memiliki hak normatif untuk dihormati oleh orang kebanyakan, sebaliknya orang kebanyakan memiliki kewajiban untuk hormat dan taat pada priyayi. Dalam

novel *Gadis Pantai* banyak digambarkan bentuk-bentuk relasi sosial yang menempatkan orang kebanyakan sebagai pihak yang harus tunduk, berbakti, dan dalam penguasaan priyayi.

Selain hak normatif dan kewajiban normatif tradisional (terejawantahkan dalam tata cara berperilaku) yang menempatkan orang kebanyakan berada dalam kekuasaan priyayi, beberapa hal juga menjadi gambaran dikuasainya orang kebanyakan oleh priyayi. Diantaranya adalah pola pikir orang kebanyakan telah dikuasai oleh priyayi, orang kebanyakan dikuasai lewat tata cara berperilaku, priyayi mampu membeli kekuasaan atas orang kebanyakan dengan materinya, dan orang kebanyakan dikuasai oleh priyayi lewat kekuatan represif.

“Kau milikku. Aku yang menentukan apa yang kau boleh dan tidak boleh, harus dan mesti kerjakan...” (Toer, 2003: 136).

Dari kutipan di atas menjadi jelas bahwa ada dimensi kuasa-menguasai dalam novel *Gadis Pantai*. Bendoro dengan label sosialnya yang lebih “mengkilap” dari GP merasa memiliki kekuasaan mutlak atas diri GP. Dalam interaksi kedua tokoh ini, hal tersebut menjadi wajar. Sebab dalam setiap interaksi antara dua golongan yang berbeda, salah satu pihak pasti ada yang lebih dominan dari golongan yang lain.

3. Priyayi Menguasai Pola Pikir Orang Kebanyakan

Keadaan golongan priyayi menguasai orang kebanyakan adalah keadaan di mana orang kebanyakan tidak memiliki kesempatan untuk melakukan pemaknaan atas nilai-nilai yang berlaku, bahkan nilai-nilai yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian priyayi atas orang kebanyakan adalah keniscayaan akan kebenaran yang tidak patut digugat. Tidak hanya pemaknaan atas nilai-nilai saja yang dikuasai oleh golongan priyayi. Pola pikir orang kebanyakan pun telah dikuasai oleh golongan priyayi. Hal ini sebagai akibat dari dikuasainya wilayah pemaknaan oleh golongan priyayi. Dengan wawasan dan ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan, golongan priyayi melakukan pemaknaan atas nilai, kemudian menyebarkannya pada orang-orang kebanyakan. Orang kebanyakan dengan pikiran awamnya menerima hal tersebut sebagai sebuah kebenaran yang alamiah. Hal ini sejalan dengan definisi kekuasaan yang dimaksudkan oleh Plato. Plato mendefinisikan kekuasaan sebagai bentuk kemampuan untuk meyakinkan (persuasi) orang lain agar orang yang telah diyakinkan itu melakukan apa yang telah diyakininya sesuai dengan kehendak orang yang melakukan persuasi itu (Fashri, 2007: 23). Dalam *Gadis Pantai* dapat dilihat dalam adegan ketika Bendoro menyampaikan pandangannya tentang warga kampung nelayan, yang dianggapnya rendah dan kotor.

...Aku tahu kampung-kampung sepanjang pantai ini. Sama saja. Sepuluh tahun yang baru lalu aku juga pernah datang ke kampungmu. Kotor, miskin, orangnya yang tak pernah beribadah...(Toer, 2003: 41).

GP yang telah masuk dalam lingkaran persuasi Bendoro tidak membantah pandangan Bendoro tersebut, padahal martabat kampung kelahirannya telah direndahkan.

“Sahaya Bendoro.”

“Kebersihan, Mas Nganten, adalah bagian penting dari iman. Itu namanya kebersihan batin. Ngerti Mas Nganten?”

“Sahaya Bendoro.” (Toer, 2003: 41)

GP telah berhasil diyakinkan oleh Bendoro tentang sebuah nilai dan meyakinkannya sebagai kebenaran. Di sini terlihat jelas kekuasaan yang dimiliki oleh Bendoro yang telah berhasil mempersuasi GP.

Beberapa hal lain yang menunjukkan kekuasaan priyayi atas pola pikir orang kebanyakan dapat ditemukan pada usaha Bujang dalam memperkenalkan kehidupan golongan priyayi pada GP. Beberapa hal yang disampaikan oleh Bujang pada GP menunjukkan bahwa Bujang (sebagai orang kebanyakan) menjalankan pandangan hidup atau sistem nilai yang menempatkan priyayi sebagai penguasa atas orang kebanyakan. Bujang mengatakan pada GP bahwa keberadaan para bujang di rumah Bendoro adalah untuk diperintah-perintah saja (Toer, 2003: 82) Kemudian Bujang juga mengatakan bahwa orang-orang kebanyakan memang sudah ditakdirkan untuk menjadi pasangan orang atasan. Kalau tidak ada orang bawahan, tidak ada

orang atasan (Toer, 2003: 99). Pandangan-pandangan yang diungkapkan oleh Bujang menempatkan orang kebanyakan pada posisi dirugikan. Hal ini menandai bahwa pola pikir Bujang telah berhasil diarahkan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh priyayi.

4. Priyayi Menguasai Orang Kebanyakan Lewat Tata Cara Berperilaku

Kekuasaan atas orang kebanyakan yang dimiliki oleh golongan priyayi juga terejawantahkan dalam sikap dan perilaku yang berlaku ketika kedua golongan ini melakukan interaksi. Sebagai bentuk penghormatan kepada golongan priyayi, orang kebanyakan tidak akan berani duduk sejajar dengan seorang priyayi.

“Sahaya adalah sahaya. Dosa pada Bendoro, pada Allah, seperti sahaya ini menempatkan diri lebih tinggi dari lutut Bendoronya.” (toer, 2003: 64)

Selain hal tersebut masih banyak tata cara berperilaku yang menunjukkan bahwa derajat priyayi lebih tinggi dari orang kebanyakan, meskipun pada kenyataannya mereka sesama manusia.

...Ia lihat orang itu membangunkan Bujang dengan kakinya. Dan Bujang itu bangun, cepat-cepat menggulung tikar dengan bantal di dalamnya, merangkak mundur kemudian berdiri membungkuk, keluar dari pintu lenyap dari pandangan (Toer, 2003: 31).

Perlakuan tidak manusiawai yang dilakukan Bendoro pada Bujang menunjukkan betapa besarnya kekuasaan yang dimiliki Bendoro terhadap Bujang. Bujang tidak merasa tersinggung ataupun marah mendapat perlakuan seperti itu. Hal tersebut wajar dilakukan oleh tuan kepada sahayanya.

Tata cara berperilaku yang menggambarkan priyayi memiliki kuasa atas orang kebanyakan cenderung menyerupai tata cara berperilaku yang berlaku pada jaman feodal. Di mana kekuasaan seorang raja dapat dilihat ketika seorang bawahan memberikan sembah ketika pertama kali menghadap, kemudian merangkak, dan duduk menggelesot di lantai. Ini juga terjadi dalam novel *Gadis Pantai*. Di mana setiap kali GP atau seorang bujang menghadap Bendoro, yang pertama kali mereka lakukan adalah memberikan sembah pada bendoro, lalu merangkak menghampiri Bendoro, kemudian duduk menggelesot di lantai. Sedangkan Bendoro sendiri duduk di kursi.

5. Orang Kebanyakan Dikuasai Melalui Materi

Kekuasaan priyayi atas orang kebanyakan yang terejawantahkan melalui pola pikir orang kebanyakan yang cenderung merendahkan dirinya sendiri di hadapan priyayi, serta tata cara berperilaku yang lebih mengarah pada praktek feodalisme, merupakan konsekuensi logis dari posisi priyayi dalam struktur masyarakat pada saat itu. Priyayi pegawai administrasi Belanda seperti Bendoro lebih memiliki kedudukan dari pada orang kebanyakan seperti GP, para bujang dan warga kampung nelayan.

Sebagai pegawai pemerintah kolonial, secara materi Bendoro tentu lebih kaya dibandingkan dengan orang kebanyakan. Hal ini juga berpengaruh terhadap semakin kuatnya kuasa Bendoro sebagai priyayi terhadap orang-orang yang secara materi sangat kurang, dalam hal ini orang kebanyakan. Dengan materi yang dimilikinya Bendoro dapat membeli rasa hormat dan segan dari orang kebanyakan terhadap dirinya. Di sini materi memegang peranan dalam usaha menguasai seseorang.

Gambaran tentang penguasaan golongan priyayi atas orang kebanyakan melalui materi dapat dilihat saat pertama kali Bendoro menjadikan GP sebagai istri percobaannya. Saat itu Bendoro sebagai pihak yang menginginkan GP memberikan bermacam-macam hadiah pada GP dan keluarganya, agar dia diperbolehkan menjadikan GP sebagai istrinya. Ternyata materi yang ditawarkan oleh Bendoro membuat keluarga GP dengan suka rela melepaskan anaknya itu untuk diperistri oleh Bendoro. Kekuatan materi telah meruntuhkan keinginan orang tua GP untuk tetap merawat anaknya sendiri.

“...Dia ingin kau senang seumur hidup, nak. Lihat aku, nak, dari kecil sampai setua ini, tidak punya kain seperti yang kau pakai.” (Toer, 2003: 13)

Orang tua GP menganggap materi yang diberikan oleh Bendoro adalah jaminan bahwa anaknya akan hidup senang seumur hidup. Dengan imbalan secukupnya, seolah-olah bendoro telah membeli GP dari orang tuanya. Sejak saat itu Bendoro telah berhasil menebarkan jejaring kekuasaannya pada orang tua GP.

Selanjutnya Bendoro berhasil menguasai GP, dengan memberikan hadiah-hadiah berupa uang, perhiasan serta barang-barang lain yang tidak dimiliki GP sebelumnya. Bahkan ketika Bendoro mengusir GP dari rumahnya, Bendoro juga memberikan uang ganti rugi. Bendoro beranggapan bahwa dengan uang dia bisa menyuruh orang berbuat apa saja, termasuk memerintahkan GP meninggalkan rumahnya.

6. Orang Kebanyakan Dikuasai Secara Represif

Posisi priyayi yang dekat dengan pemerintah kolonial menyebabkan golongan ini mendapatkan akses pada kekuatan represif (polisi atau marsose) untuk meraih kekuasaan atas orang kebanyakan. Orang kebanyakan yang berpikiran awam tentu mempunyai rasa takut yang besar jika harus dihadapkan pada polisi atau marsose yang lebih membela kepentingan priyayi. Ditambah lagi orang kebanyakan mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan jika harus berhadapan dengan polisi atau marsose. Pada jaman kerja paksa orang kebanyakan dikejar-kejar oleh polisi Belanda agar mau kerja paksa. Hal inilah yang melatarbelakangi rasa segan atau takut orang kebanyakan jika mereka harus dihadapkan pada polisi.

Bagi golongan priyayi, mengancam orang kebanyakan dengan mendatangkan polisi atau marsose adalah cara paling ampuh untuk membuat orang kebanyakan melaksanakan atau memenuhi apa yang mereka perintahkan. Dengan kekuatan represif, orang kebanyakan dapat dikuasai oleh golongan priyayi, sekaligus mengamankan kekuasaan priyayi yang coba untuk digugat oleh orang kebanyakan. Gambaran tentang penggunaan kekuatan represif oleh golongan priyayi untuk meraih kuasa atas orang kebanyakan dapat dilihat pada kutipan:

“Baik, kita balik saja,” Mardinah mengisyaratkan para pengiringnya. “Kami akan datang lagi bawa polisi”

“Polisi”

“Ya, polisi, polisi. Biar kalian didrel habis.”

“Jangan, jangan datangkan polisi ke mari. Silahkan duduk kita berunding lebih baik lagi. Jangan marah.” (Toer, 2003: 208)

Terlihat jelas bahwa ketika kekuasaan tidak dapat diraih dengan cara persuasi, maka golongan priyayi memanfaatkan akses yang dimilikinya untuk mengancam orang kebanyakan dengan mendatangkan polisi. Orang kebanyakan yang mempunyai pengalaman buruk dengan polisi akhirnya kalah, dan membiarkan dirinya berada dalam kekuasaan priyayi. Selanjutnya dapat juga dilihat pada kutipan:

“Bukan pencuri aku!” teriak Gadis Pantai lantang.

“Semua kutinggalkan di kamar. Aku Cuma bawa anakku sendiri,” kakinya menyepak tapi bujang-bujang lain mendesak.

“Maling!” bentak Bendoro. “Ayoh. Lepaskan bayi itu dari gendongannya. Kau mau kupanggil polisi? Marsose?” (Toer, 2003: 264)

Bendoro yang sudah terdesak oleh kenekatan GP, mencoba mengembalikan kekuasaannya dengan mengancam memanggil polisi atau marsose. Bendoro merasa bahwa yang bisa mengembalikan kekuasaannya atas GP adalah polisi. Dengan demikian kekuatan represif menjadi salah satu unsur penting dalam mengamankan kekuasaan golongan priyayi.

D. Simpulan dan Saran

Dalam novel *Gadis Pantai* terdapat dua golongan sosial yang juga merupakan representasi struktur Masyarakat Jawa pada awal abad ke-20, yakni Priyayi dan Kaula atau Orang Kebanyakan. Ketika dua golongan social tersebut saling berinteraksi maka terbentuk pola interaksi yang tidak seimbang. Golongan Priyayi dengan segala symbol yang melekat pada identitasnya berada pada posisi superior, sedangkan golongan kawula atau Orang Kebanyakan yang diwakili oleh Gadis Pantai dan masyarakat kampung nelayan merupakan pihak inferior.

Sebagai pihak yang superior, priyayi menguasai orang kebanyakan, dalam hal ini masyarakat kampung nelayan, dalam berbagai hal dan situasi. Selain dikuasai secara materi, orang kebanyakan juga dikuasai oleh priyayi dalam hal cara berpikir. Perilaku kedua golongan tersebut berinteraksi juga menunjukkan pola menguasai-dikuasai yang sangat jelas. Penguasaan priyayi terhadap orang kebanyakan di dapat melalui beberapa strategi, seperti misalnya melalui pihak ketiga yang melakukan glorifikasi terhadap peradaban priyayi dihadapan orang kebanyakan.

Daftar Rujukan

- Achsani, F. 2019. "Sastra Dan Masyarakat: Fenomena Ambyar Pada Lirik Lagu Didi Kempot." *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/70697254/pdf.pdf>.
- Adi, I. R. 2011. "Fiksi Populer: Teori Dan Metode Kajian." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agnibaya, R. 2023. "TEMPAT, WAKTU, DAN STRUKTUR SOSIAL DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER: GAMBARAN STRUKTUR MASYARAKAT" *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran*.... <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/15439>.
- Aspers, P., and U. Corte. 2019. "What Is Qualitative in Qualitative Research." *Qualitative Sociology*. Springer. <https://doi.org/10.1007/S11133-019-9413-7>.
- Berenschot, W., and G. Van Klinken. 2019. *Citizenship in Indonesia: Perjuangan Atas Hak, Identitas, Dan Partisipasi*. opac.ar-raniry.ac.id. https://opac.ar-raniry.ac.id/index.php?p=show_detail\&id=40333\&keywords=.
- Denzin, N. K., Y. S. Lincoln, M. D. Giardina, and G. S. Cannella. 2023. "The Sage Handbook of Qualitative Research." Sage publications.
- Dewanty, M. S. P. 2021. "Ketidakadilan Gender Dalam Budaya Jawa Dan Papua Yang Tercermin Lewat Novel Gadis Pantai Dan Novel Tanah Tabu: Kajian Sastra Bandingan." *Aksara: Jurnal Bahasa Dan....* [download.garuda.kemdikbud.go.id.http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2921871\&val=25730\&title=Ketidakadilan%20gender%20dalam%20budaya%20Jawa%20dan%20Papua%20yang%20tercermin%20lewat%20novel%20Gadis%20Pantai%20dan%20novel%20Tanah%20Tabu%20Kajian%20sastra%20bandingan](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2921871\&val=25730\&title=Ketidakadilan%20gender%20dalam%20budaya%20Jawa%20dan%20Papua%20yang%20tercermin%20lewat%20novel%20Gadis%20Pantai%20dan%20novel%20Tanah%20Tabu%20Kajian%20sastra%20bandingan).
- Farida, N., and E. F. Andalas. 2019. "Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa....* <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/7447>.
- Haryono, A. 2021. "STUDI TEKS DAN PUSTAKA: KANDUNGAN SEJARAH DALAM ROMAN BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER." *HISTORIA VITAE*. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/HV/article/view/3409>.

- Ht, F. 2010. "Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme." Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Kusumasondjaja, S. 2016. "Identitas Sosial, Norma Kelompok, Kepercayaan Dan Online Helping Behavior Pada Komunitas Sosial Berbasis Facebook." *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/293654136.pdf>.
- Meganingrum, R., and N. Fauziah. 2017. "Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Penggemar Batu Akik Dan Batu Mulia Di Semarang." *Jurnal Empati*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15156>.
- Puspitasari, R. N. 2019. Kajian Unsur-Unsur Budaya Jawa Dan Nilai Sosial Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Serta Relevansinya Dengan Materi Pembelajaran Sastra Di SMA. [digilib.uns.ac.id. https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/73310/](https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/73310/).
- Toer, P. Ananta. 2003. "Gadis Pantai." Cet. Ke-1. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Waruwu, M. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6187>.
- Wiratama, I. W. A., I. W. Artika, and ... 2021. "Benang Merah Pandangan Tirto Adhi Soerjo Dan Minke Mengenai Feminisme Dalam Bumi Manusia." *Jurnal Pendidikan Dan ...* https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/664.